

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam adalah agama wahyu yang berintikan tauhid atau keesaan Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, dimana pun, kapan pun, yang ajarannya meliputi aspek kehidupan manusia.¹ Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam tentunya tidak hanya mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), melainkan juga mengajarkan tentang hubungan sesama manusia (*hablumminannas*) dan hubungan manusia dengan alam (*hablumminal'alam*). Sehingga dapat dikatakan bahwa ajaran Islam *komprehensif* dan universal. Islam sebagai agama universal memberikan pedoman bagi manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, yang pencapaiannya sangat bergantung pada pendidikan.²

Pendidikan menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyono didefinisikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam diri manusia, “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.³

Sedangkan menurut Poerbakawatja dan Harahap pendidikan diartikan sebagai

¹ Misbahuddin Jamal, “Konsep Al-Islam dalam Al-Qur’an”, Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2, Desember 2011, h. 287.

² Sarkowi, *Labirin Pendidikan Islam*, (Malang : ReSIST Literacy, 2011), h. 7.

³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 8-9.

usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya.⁴

Dari kedua definisi tersebut dapat disintesis makna bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan bertahap oleh orang yang memiliki pengaruh terhadap orang-orang lain guna untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan mengacu pada sistem dan metode yang relevan.

Islam dan pendidikan mempunyai korelasi sangat erat dengan sifat *organis-fungsional*, dimana pendidikan dijadikan sebagai parameter untuk mencapai keislaman, dan Islam menjadi kerangka dasar sekaligus pondasi dalam pengembangan pendidikan Islam.⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pondasi dasar pendidikan Islam adalah nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan pengejawentahan dari upaya mencapai keislaman bergantung pada pendidikan yang diselenggarakan.

Pendidikan dalam Islam dipahami dan dikembangkan dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadist. Pendidikan dalam Islam juga diartikan sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sejak zaman nabi Muhammad SAW hingga era saat ini.⁶ Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya pendidikan tidak hanya terjadi di bangku sekolah saja, melainkan juga terjadi di masyarakat yang dibuktikan dengan adanya

⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 6.

⁵ Sarkowi, *Labirin Pendidikan...*, h. 7.

⁶ *Ibid.*, h. 14.

pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam melalui proses pendidikan baik formal, nonformal, ataupun informal yang dilakukan secara bertahap.

Proses pendidikan yang dilakukan secara bertahap ini tentunya akan sangat membutuhkan cara, taktik, dan strategi yang tepat agar pendidikan yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sehingga dalam upaya tersebut diperlukan suatu strategi yang tepat. Strategi merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi merupakan salah satu faktor penentu dalam hal tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam di masyarakat salah satu strategi yang dapat diterapkan di masyarakat guna untuk menciptakan manusia paripurna akal, pemikiran, rohani dan jiwa yaitu dengan melalui kegiatan-kegiatan keislaman yang diselenggarakan di masjid.

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Secara etimologi masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang artinya tempat sujud atau tempat untuk menyembah Allah SWT.⁷ Sedangkan dari terminologi masjid didefinisikan sebagai suatu bangunan khusus untuk beribadah umat islam. Dalam sejarahnya tercatat bahwa di zaman Rasulullah Saw masjid telah difungsikan sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan), pusat pemberdayaan

⁷ Ahmad Putra dan Prasetio Rumandor, *Esistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial*, Jurnal Vol. 17 No. 1, Desember 2019, h. 247.

ekonomi umat melalui baitul mal, pusat informasi islam, bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah.⁸

Fungsi masjid di era Rasulullah hingga era Society 5.0 cukup mengalami perubahan secara dinamis, dimana artinya berkembang dari waktu ke waktu. Kedinamisan perubahan fungsi masjid ini tidak menjadi jaminan kenaikan eksistensi masjid dimata masyarakat. Keberadaan masjid secara general masih kerap kali diremehkan dan cenderung kurang dirasakan kehadirannya, sebab fungsi masjid belum dijalankan secara optimal. Maka dalam hal ini harus ada upaya peningkatan *skill* pengelolaan masjid yang diharapkan dapat mendukung pengoptimalan fungsi masjid di tengah-tengah masyarakat.⁹

Era saat ini masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat untuk beribadah saja, tetapi juga sebagai tempat berkumpul serta bersilaturahmi antar masyarakat. Selain itu masjid juga dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus tempat yang digunakan untuk menguri-uri tradisi, kesenian dan kebudayaan Islam bagi masyarakat setempat, utamanya untuk mempelajari seni kesenian-kesenian Islami yang merupakan produk dari proses internalisasi ajaran Islam pada masa walisongo. Hal ini sebagaimana fungsi Masjid Baitusy Syakur yang berada di daerah penulis.

Masjid Baitusy Syakur merupakan masjid yang terletak di Dusun Sanan RT 02 RW 01, Desa Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Jawa Timur.

⁸ M. Abdzar D, "Revitalisasi Peran Masjid Sebagai Basis dan Media Dakwah Kontemporer", Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13. No. 1, Juni 2012, h. 109-121.

⁹ Bahril Fatkur Rosadi, "Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam", Jurnal An-Nur Vol. VI, No. 1, Juni 2013, h. 142.

Masjid sederhana didirikan diatas tanah waqaf seluas 50 hektar ini memiliki peran yang besar dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, pada masyarakat. Masjid ini tidak hanya memegang peran *'ubudiyah* sebagai pusat ibadah, tetapi juga peran *tarbiyah* sebagai pusat pendidikan dan pengajaran serta peran *ij'timaiyyah* sebagai pusat pemberdayaan sosial.¹⁰ Oleh karena itu masjid dijadikan sebagai poros utama dalam proses penanaman nilai *i'toqodiyah*, *amaliyah* dan *khuluqiyah* pada masyarakat.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam ini tercermin dari terselenggaranya kegiatan sholat lima waktu secara berjamaah dan sholat sunnah berjamaah pada waktu-waktu tertentu. Tidak hanya sebagai pusat kegiatan ibadah saja, masjid ini juga dijadikan sebagai tempat berkumpulnya warga setempat untuk memperingati hari besar Islam melalui memiliki program-program yang disusun oleh pengurus masjid yang terdiri dari takmir yang berkolaborasi dengan para ustadz/ustadzah.

Salah satu bentuk program yang telah diselenggarakan oleh pengurus masjid yaitu kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang telah dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2022. Selain itu yang tidak kalah menarik adalah masjid ini juga dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus pengembangan kebudayaan Islam bagi masyarakat melalui kegiatan Madin dan pelatihan hadroh. Kegiatan pendidikan ini dilaksanakan setiap hari mulai pukul 18.00 samapai 20.00 WIB. Sedangkan pelatihan hadroh dilaksanakan setiap hari sabtu selepas kegiatan Madin. Selain itu keunikan

¹⁰ Iklilah Muzayyanah, *Pedoman Pengelolaan Masjid; Bersih, Suci dan Sehat*, (Jakarta : Litbangdiklat Press, 2018), h. 13.

masjid ini terletak pada tradisi-tradisi yang masih diselenggarakan secara rutin pada waktu-waktu tertentu seperti tradisi *ambengan*, *baritan*, *maleman*, diba'an dan berzanzi.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa Masjid Baitusy Syakur dengan arsitektur yang sederhana ini nyatanya menyimpan segudang kebermanfaatan bagi masyarakat, khususnya dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Suksesnya beberapa kegiatan keagamaan tersebut tentunya tidak pernah terlepas dari strategi yang dicetuskan oleh para pengurus masjid khususnya takmir dan ustadz selaku tokoh masyarakat yang diamanahi untuk mengemban tugas sebagai pembimbing umat.

Menilik keunikan tersebut diatas, sekaligus menimbang urgensi peran pengurus masjid dalam pembinaan keagamaan masyarakat, peneliti tertarik mengkaji upaya pengurus masjid dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat Dusun Sanan. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengurus Masjid dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat; Studi Deskriptif di Masjid Baitusy Syakur Blitar.”**

¹¹ Observasi penulis yang dilaksanakan di Masjid Baitusy Syakur Dusun Sanan, pada tanggal 27 Oktober 2022

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks, identifikasi dan batasan masalah tersebut maka penulis dapat memfokuskan penelitian dengan beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimana upaya pengurus masjid dalam internalisasi nilai *i'tiqadiyyah* pada masyarakat di lingkungan Masjid Baitusy Syakur Dusun Sanan Desa Dayu Kecamatan Nglegok Blitar?
2. Bagaimana upaya pengurus masjid dalam internalisasi nilai *amaliyyah* pada masyarakat di lingkungan Masjid Baitusy Syakur Dusun Sanan Desa Dayu Kecamatan Nglegok Blitar?
3. Bagaimana upaya pengurus masjid dalam internalisasi nilai *khuluqiyyah* pada masyarakat di lingkungan Masjid Baitusy Syakur Dusun Sanan Desa Dayu Kecamatan Nglegok Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan serangkaian proses yang harus memiliki tujuan yang konkrit dan jelas. Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menggali upaya pengurus masjid dalam internalisasi nilai *i'tiqadiyyah* pada masyarakat di lingkungan Masjid Baitusy Syakur Dusun Sanan Desa Dayu Kecamatan Nglegok Blitar.
2. Menggali upaya pengurus masjid dalam internalisasi nilai *amaliyyah* pada masyarakat di lingkungan Masjid Baitusy Syakur Dusun Sanan Desa Dayu Kecamatan Nglegok Blitar.

3. Menggali upaya pengurus masjid dalam internalisasi nilai *khuluqiyyah* pada masyarakat di lingkungan Masjid Baitusy Syakur Dusun Sanan Desa Dayu Kecamatan Nglegok Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis dan dapat dimanfaatkan oleh pembaca, akademisi, guru, dan dosen dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Adapun spesifikasi dari manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan strategi pengurus masjid dalam meninternalisasi nilai-nilai pendidikan islam di masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus Masjid

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi serta bahan pengambilan kebijakan baru dalam upaya pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam pada masyarakat di lingkungan Masjid Baitusy Syakur Dusun Sanan Desa Dayu Kecamatan Nglegok Blitar.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai model bagi masyarakat dalam proses internalisasi pendidikan islam.

c. Bagi Praktisi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi model penyelesaian masalah oleh rekan sesama profesi dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan islam pada masyarakat.

d. Bagi Masjid

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menaikkan eksistensi masjid, khususnya Masjid Baitusy Syakur di mata masyarakat.

e. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan referensi sekaligus penunjang penelitian, khususnya yang berkaitan dengan peran pengurus masjid dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Dalam rangka untuk menghindari kesalahpahaman persepsi mengenai judul penelitian “Strategi Pengurus Masjid dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat; Studi Deskriptif di Masjid Baitusy Syakur Blitar” maka penulis akan memberikan deskripsi penegasan konseptual dan penegasan operasional sekaligus memberikan batasan-batasan istilah agar dapat dipahami secara jelas dan konkrit.

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Menurut Efri Novianto strategi diartikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju.¹² Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan bahwa strategi adalah sebuah cara atau metode, secara umum garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran tertentu. Syafrizal mendefinisikan strategi adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan dengan berdasarkan analisa terhadap factor internal dan eksternal.¹³

Jadi, strategi merupakan upaya individu atau kelompok yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melalui beberapa metode atau cara yang dinilai efektif didasarkan pada faktor internal dan eksternal guna untuk mencapai hasil yang telah diharapkan.

b. Pengurus Masjid

Menurut Mohammad E. Ayub definisi pengurus masjid adalah orang yang diberi kepercayaan oleh para jamaah untuk mengelola masjid.¹⁴ Sedangkan menurut Fajriah Rifai pengurus masjid adalah orang yang menerima amanah untuk memimpin jamaah dan mengelola

¹² Efri Novianto, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2019), h. 28

¹³ Faisal Afif, *Strategi Menurut Para Ahli*, (Bandung : Angkasa 1984), h. 10.

¹⁴ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani, 1996), h. 139.

masjid dengan baik dan memakmurkan masjid.¹⁵ Pengurus masjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah takmir dan ustadz, yang notabeneanya adalah orang yang dipandang memiliki ilmu agama yang lebih sehingga mampu membimbing masyarakat untuk lebih mempelajari, menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam.

c. Internalisasi

Menurut Ihsan internalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan serta mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁶ Menurut JP Chaplin, Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan, penyatuan sikap, standar dan tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁷ Sedangkan menurut Hakam dan Nurdin Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan suatu, keyakinan, sikap, nilai-nilai perseorangan (mempribadi) yang mewujudkan perilaku sosial.¹⁸

Jadi, internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan individu atau kelompok untuk memasukkan dan

¹⁵ Fajriah Rifai, *Pola Komunikasi Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid dalam Memakmurkan Masjid Raya Al-A'zom Tangerang*, (Skripsi : Tidak diterbitkan, 2013), h. 28.

¹⁶ Syukri, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru", *Jurnal ISTIQRA'* Vol. 7 No. 1 September, 2019

¹⁷ Nuraini, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara*, (TESIS: UIN Sumatera, 2019), h. 9.

¹⁸ Kama Abdullah Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung : CV Maulana Media Grafika, 2016), h. 66.

menamakan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya sehingga dapat mewujudkan atau tercermin dalam perilaku sosial.

d. Nilai – Nilai Pendidikan Islam

Menurut Nugroho dan Mustaidah, nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).¹⁹ Menurut Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir nilai-nilai pendidikan Islam secara normative terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai *i'tiqodiyah*, nilai *amaliyyah*, dan nilai *khuluqiyyah*.²⁰

Jadi, nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seperangkat keyakinan yang sesuai dengan norma dan ajaran islam guna untuk mencapai derajat insan manusia yang paripurna dengan melalui penanaman nilai *i'tiqodiyah*, *amaliyyah* dan *khuluqiyyah*.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan kosep tersebut diatas, penelitian yang berjudul “Strategi Pengurus Masjid dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat; Studi Deskriptif di Masjid Baitusy Syakur Blitar” merupakan suatu penelitian yang difokuskan untuk mengkaji upaya

¹⁹ Beki Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyaraat pada PNPM MAndiri”, Jurnal Penelitian, Vol. 11 No. 1, Februari 2017, h. 75.

²⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. vii.

pengurus masjid untuk memasukkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang berupa nilai *i'tiqodiyah*, *'amaliyah*, dan *khuluqiyah* pada sekelompok manusia yang hidup berdampingan disuatu tempat yang sama. Selain itu penelitian ini juga menggali alasan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dan sekaligus dampaknya terhadap nilai keagamaan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara garis besar terkait tata urutan pembahasan penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

1. **BAB I : PENDAHULUAN**, pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang pokok-pokok masalah penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
2. **Bab II : KAJIAN PUSTAKA**, pada bab peneliti akan menyajikan pembahasan mengenai kajian pustaka yang berisi tentang teori terkait dengan judul penelitian. Adapun teori yang dipaparkan pada bab ini yaitu strategi, internalisasi nilai pendidikan Islam, strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, peran pengurus masjid. Selain itu pada bab ini juga menyajikan pembahasan mengenai penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.
3. **Bab III : METODE PENELITIAN**, pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian

yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur/tahap-tahap penelitian.

4. **Bab IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**, pada bab ini peneliti akan menyajikan paparan data serta hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan sumber data secara rinci, jelas, dan terstruktur.
5. **BAB V : PEMBAHASAN**, pada bab ini peneliti akan mengulas paparan data dan hasil penelitian yang telah didapatkan. Pembahasan hasil penelitian ini akan ditulis secara terpisah dan disesuaikan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Pada bab ini penulis akan menyajikan telaah secara praktis dan teoritis berkaitan detail hasil penelitian. Penulis akan mengulas bagaimana kedudukan hasil penelitian terhadap kajian teori. Penulis juga akan membandingkan dengan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang serupa penelitian ini.
6. **BAB VI : PENUTUP**, pada bab ini peneliti akan menyajikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.